

eksisnya organisasi yang didirikan beliau yakni PMII yang terus meneladani semangat Mahbub dan tulisannya banyak dikagumi oleh semua kalangan masyarakat Indonesia. Berbagai karya dan karangan Mahbub baik berupa novel, sastra dan terjemahan antara lain adalah politik tingkat tinggi kampus, Mahbub Djunaidi Asal-Usul, Humor Jurnalistik, Kolom Demi Kolom, Angin Musim, Dari Hari ke Hari, 100 tokoh yang paling berpengaruh dalam sejarah (terjemahan dari buku Michael H. Hart), Binatangisme (terjemahan dari buku George Orwell), Dikaki Langit Gurun Sinai (terjemahan dari buku Hassanein Heikal), Cakar-Cakar Irving (terjemahan dari buku Art Buchwald). Selain dalam bentuk buku, Mahbub juga menciptakan Mars antaranya Mars PMII dan Mars GP Anshor yang terus dikumandangkan sebagai penyemangat dan membentuk jiwa para kader.

B. Latar Belakang Pendidikan Mahbub Djunaidi

Mahbub Djunaidi yang lahir dikalangan Ulama dan pesantren yang basis pendidikannya lebih ke pendidikan keagamaan. Beliau adalah sosok yang sangat cerdas diantara saudara-saudaranya. Kegigihannya dalam segala hal termasuk dalam dunia pendidikan mengantarkan beliau menjadi seorang tokoh nasional yang mempunyai beberapa bakat dan pemikiran yang dibutuhkan Indonesia dalam berbagai permasalahan bangsa, termasuk bidang politik.

Mahbub Djunaidi mendapatkan pendidikan pertamanya dari keluarganya terutama dari ayahnya, Kiai Djunaidi. Seperti dijelaskan diatas bahwa Kiai Djunaidi adalah seorang tokoh Ulama NU yang banyak berteman dengan tokoh-tokoh NU. Kiai Djunaidi mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam sebagai dasar awal sebelum beliau masuk sekolah formal.

sebagai sekjen PBNU (Pengurus Besar Nahdlatul Ulama) dan wakil ketua PBNU ketika Abdurrahman Wahid sebagai ketua Tanfidziyahnya.

Dalam urusan politik, Mahbub juga menjabat sebagai anggota DPR-GR/MPRS sejak tahun 1960 dari fraksi partai NU dan dari fraksi PPP hasil pemilu 1977. Kedudukannya dilembaga tinggi kenegaraan ini dimanfaatkan oleh Mahbub untuk memperjuangkan pers dengan melahirkan Undang-undang tentang ketentuan pokok pers.

Setelah partai NU berfusi ke PPP, karena peraturan dari pemerintah untuk menjadikan partai-partai Islam bergabung dalam satu wadah, Mahbub langsung menduduki posisi penting dalam partai yakni sebagai wakil ketua DPW PPP dan sebagai wakil ketua Majelis Pertimbangan Partai (MPP) PPP. Bahkan setelah NU memisahkan diri dari PPP dan memutuskan kembali ke Khittah NU 1926, Mahbub tetap berada di PPP karena beranggapan bahwa dengan politik maka tujuan yang dicita-citakan oleh negara dan agama akan lebih cepat tercapai.

Khittah Plus adalah salah satu gagasan Mahbub dalam urusan politik. Setelah adanya keputusan kembali ke Khittah NU 1926 pada muktamar ke 27 disitubondo, Mahbub merupakan golongan yang tidak menyetujui dengan keputusan tersebut. Adanya keputusan kembali ke Khittah 1926 merupakan batasan gerak untuk berpolitik secara menyeluruh. Sedangkan Mahbub adalah seorang politisi yang paham terhadap kondisi dan watak tokoh NU. Mahbub tetap berkeinginan meskipun kembali ke Khittah 1926 tetapi tokoh NU jangan sampai meninggalkan politik praktis. Tetapi hal tersebut belum mendapatkan respon yang bagus karena

